

MEMBACA KISAH ZAKHEUS DALAM PERSPEKTIF DISABILITAS

Immanuel Teguh Harisantoso

Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana
immanuel.harisantoso@uksw.edu

Diterima tanggal: 23-05-2023

Dipublikasikan tanggal: 29-06-2023

Abstract. *The study objective is to analyze the story of Zacchaeus found in Luke 19:1-10 from the perspective of disability. Publicans, rich people, short bodies, and sinners are images of Zacchaeus' characterization. He is identified with a negative image, disliked by society because of his work and social status, and isolated from many people, including his religious and political social role. A disability-postcolonial interpretation approach will help researchers overcome the negative stigma attached to Zacchaeus' self-identity. This pro-justice approach will guide us to objectively look at the negative self-image, social realism, social, political, and ideological religious forces that construct Zacchaeus in religion's sacred texts. It is a new approach to analyzing the power of the dominant ideology against weak people. As a result, the assumption of short body physiognomy as a characteristic and one's low spirituality is not appropriate to measure; the absence of physical healing as the medical model approach indicates that the problem of disability is not only a personal matter but a problem of social relations. Jesus' presence in the house of Zacchaeus symbolized accessibility and inclusivity for all.*

Keywords: *Zacchaeus, Disability, Disabilities Hermeneutic, Luke*

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk menganalisis kisah Zakheus yang terdapat dalam Lukas 19:1-10 dalam perspektif disabilitas. Pemungut cukai, orang kaya, badan pendek dan orang berdosa adalah gambaran karakterisasi pribadi Zakheus. Ia diidentifikasi dalam citra negatif, tidak disukai masyarakat karena pekerjaan dan status sosialnya; diisolasi dari banyak orang, termasuk peran sosial agama dan politiknya. Pendekatan penafsiran disabilitas-poskolonial akan membantu peneliti menguarai stigma negatif yang menempel dalam identitas diri Zakheus. Pendekatan yang pro keadilan ini akan memandu untuk melihat secara objektif citra diri negatif, realisme sosial, kekuatan sosial, politik dan ideologis keagamaan yang mengkonstruksi Zakheus dalam balutan teks-teks suci agama. Ini akan menjadi pendekatan baru untuk menganalisis kekuatan ideologi dominan terhadap orang-orang lemah yang dikarakterisasi negatif. Hasilnya, asumsi fisiognomi tubuh pendek sebagai gambaran karakteristik manusia dan rendahnya spiritualitas seseorang tidak patut untuk dijadikan ukuran; ketiadaan kesembuhan fisik sebagaimana pendekatan model medis menandakan bahwa persoalan disabilitas tidak hanya soal personal, melainkan masalah relasi sosial; dan kehadiran Yesus di rumah Zakheus merupakan simbol aksesibilitas dan inklusivitas bagi semua orang.

Kata Kunci: Zakheus, Disabilitas, Penafsiran Disabilitas, Injil Lukas

PENDAHULUAN

Lukas 19:1-10 menggambarkan Zakheus sebagai seseorang yang memiliki badan pendek. Gambaran fisik ini diikuti tindakannya selanjutnya, yaitu berlari di depan orang banyak dan memanjat pohon untuk melihat Yesus. Badan pendek mendukung tindakan memanjat pohon.

Dalam perspektif disabilitas, kisah Zakheus menggambarkan seseorang yang mengalami hambatan sosial karena faktor lingkungan. Zakheus harus berjuang mengatasi pembatasan sosial tersebut untuk berjumpa dengan Yesus. Sangat mungkin pada masa itu di tengah masyarakat terdapat konsep yang negatif terhadap orang seperti Zakheus, yaitu kaum disabilitas. Ini bisa dilihat pada kisah beberapa orang yang mengalami hambatan ketika hendak mencari Yesus. Ada orang lumpuh yang harus ditandu untuk bertemu Yesus. Orang banyak membuat si lumpuh terhalang dan mereka harus menjebol atap untuk menurunkannya kepada Yesus (5:17-26). Ada seorang buta yang berteriak memanggil Yesus karena sulitnya mendapatkan kesempatan berjumpa dengan Yesus. Ketika berteriak memanggil ia dimarahi orang-orang di sekitarnya (18:35-43).

Ketidakmampuan Zakheus melihat Yesus, bukan hanya disebabkan oleh kondisi tubuhnya yang pendek, melainkan faktor hambatan sosial yang dialaminya. Benawa menyebut bahwa Zakheus mengalami disabilitas baik dari aspek fisik maupun sosial, politik dan agama. *Pertama*, badan pendek yang mengkarakterisasi profilnya sebagai disabilitas karena berbeda dengan masyarakat pada umumnya. *Kedua*, peran sosialnya sebagai pemungut cukai sehingga menerima stigma negatif dan pengucilan masyarakat (Benawa, 2022). Sikap orang

banyak yang menghambat dan menghalangi niatannya untuk berjumpa dengan Yesus, bagi Suwantie merupakan bentuk pengucilan diri dari masyarakat yang disebabkan oleh pekerjaan Zakheus sebagai pemungut cukai dan karenanya dianggap pengkhianat bangsanya (Suwantie, 2020).

Benawa menegaskan bahwa kisah Zakheus adalah persoalan disabilitas dalam Alkitab. Zakheus tidak hanya mengalami hambatan fisik, tetapi juga dikonstruksikan sebagai disabilitas secara sosial, politik dan agama. Perjumpaan dengan Yesus membuatnya mengalami transformasi diri karena Yesus menaruh perhatian kepada dirinya (Benawa, 2022). Hal ini ditunjukkan dengan kesediaan Yesus untuk menumpang di rumah Zakheus dan menyebut Zakheus sebagai anak Abraham (Luk 19:7). Perubahan sikap dan tindakan Zakheus merupakan buah dari perasaan diterima, dimengerti, dan dicintai (Mendrofa & Togatorop, 2020).

Mengingat kisah Zakheus tidak selalu ditafsirkan sebagai sebuah cerita perihal orang dengan disabilitas (Melcher et al., 2017), maka pertanyaannya bagaimana membaca teks Alkitab dalam perspektif disabilitas? Dalam bahasa Inggris, istilah *disability* (disabilitas) sebenarnya bermakna netral. Istilah ini berbeda dengan istilah lain yang bermakna negatif, seperti *handicapped* (*passé*), *crippled* (*derogatory*), *invalid* (*patently offensive*) (Raphael, 2008). Meskipun demikian, ide dasarnya adalah bagian tubuh, indera dan fungsi yang tidak dapat melakukan performanya dengan sempurna. UU No. 8 tahun 2016 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan

kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Indonesia, 2016). Dari UU ini nampak bahwa disabilitas bukan hanya persoalan keterbatasan fungsi tubuh manusia, tetapi sangat erat hubungannya dengan lingkungan sosial.

Persepsi yang negatif dan hambatan sosial terhadap kaum disabilitas merupakan bentuk ketidakadilan yang harus diubah. Untuk itu diperlukan studi yang bisa menjelaskan disabilitas dalam struktur pemikiran dan sistem nilai yang melegitimasi persepsi negatif dan hambatan tersebut.

Di lingkungan orang Kristen, Alkitab sangatlah penting. Ajaran-ajaran dari Alkitab mempengaruhi kehidupan umat. Untuk itu studi terhadap bagian-bagian tertentu dalam Alkitab yang membicarakan tentang disabilitas penting untuk dilakukan. Salah satunya adalah kisah Zakheus.

Penelitian ini akan menganalisa kisah Zakheus dari perspektif disabilitas. Studi disabilitas dapat membantu memahami teks-teks tertentu dalam Alkitab yang tampak seolah-olah melakukan pembeda-bedaan dan menempatkannya secara hirarkis antara anggota masyarakat tidak cacat melampaui mereka yang memiliki cacat fisik. Studi disabilitas juga memberikan wawasan tentang cara-cara para penulis Alkitab melestarikan atau memodifikasi gagasan Alkitabiah sebelumnya tentang disabilitas dan pola klasifikasi untuk konteks dan tujuan mereka sendiri (Olyan, 2008).

Mengapa penting membaca teks Lukas 19:1-10 dalam kajian disabilitas? Secara singkat, Raphael mengungkapkan: *pertama*, karena disabilitas adalah pengalaman manusia yang utama. *Kedua*, karena Alkitab merepresentasikan

konsep disabilitas dalam budaya Barat. Kedua jawaban ini memiliki alur pemikiran, perasaan, dan kehidupan yang panjang di belakangnya (Raphael, 2008). Itulah pentingnya membaca teks kisah Zakheus dalam perspektif disabilitas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir Alkitab dengan pendekatan disabilitas-poskolonial (Harisantoso, 2019). Pendekatan disabilitas-poskolonial memiliki perhatian besar terhadap rasa keadilan masyarakat, termasuk disabilitas yang seringkali menjadi objek stigmatisasi dan marginalisasi oleh praktik kekuasaan. Praktik kekuasaan semacam itu biasanya dilakukan oleh penguasa, dalam diskusi disabilitas, mereka yang mendominasi adalah kaum eugenik yang memegang teguh prinsip normalitas. Donaldson berpendapat bahwa pendekatan ini akan membantu perlawanan terhadap kolonialisme (normalisme) dan ideologi-ideologi kolonialis yang menyertainya, yang kemungkinan dewasa ini muncul dalam berbagai bentuk baru (*dalam* Sinaga, 2004).

Membaca teks Lukas 19:1-10 dengan menggunakan pendekatan disabilitas-poskolonial memberikan energi positif untuk melawan praktik tindakan kolonialisme, diktatorisme dan dominasi yang terjadi dalam masyarakat (Rukundwa, 2008) yang memberikan karakterisasi negatif kepada tokoh-tokoh tertentu. Sugirtharajah melihat bahwa pendekatan poskolonial dalam Alkitab akan memberikan perhatian khusus pada isu-isu dominasi, ekspansi dan imperialisme yang turut andil pembentukan narasi pengajaran dalam Alkitab (Sugirtharajah, 2002).

Teknis pemanfaatan pendekatan tafsir disabilitas yang sangat dipengaruhi oleh semangat poskolonial akan diuraikan bersamaan dengan bagaimana penulis mengeksplorasi gagasan-gagasan stigmatis dalam teks-teks Lukas 19:1-10. Pemikiran Mitchel dan Snyder akan sangat membantu penulis dalam menemukan perspektif baru terhadap diskusi disabilitas.

HASIL PENELITIAN

Membaca kisah Zakheus dari perspektif disabilitas berarti: 1) memperhitungkan konteks penafsir, termasuk pengaruh budaya dan keyakinan lokal; 2) menelusuri konteks teks untuk memahami pengaruh ideologis budaya, agama dan politik dalam teks tersebut; 3) merumuskan dukungan bagi orang-orang disabilitas untuk mendapatkan kehidupan yang setara dan adil. Kisah Zakheus menggambarkan bahwa melalui perjumpaannya dengan Yesus, ia mengalami pemulihan sosial, mengubah persepsi masyarakat, dan mendapatkan kembali identitasnya yang terabaikan.

PEMBAHASAN

Disabilitas dalam Studi Biblika

Olyan menyatakan bahwa disabilitas lebih merupakan konstruksi sosial, sebuah produk budaya yang telah berkontribusi secara signifikan dalam melanggengkan ketidaksetaraan sosial. Disabilitas mungkin memiliki perbedaan yang mendasar secara fisik dan mental dengan orang lain pada umumnya, tetapi makna sosial yang dikaitkan dengan perbedaan itu yang membuatnya signifikan. Lebih lanjut Olyan cenderung melihat disabilitas dalam Alkitab sebagai orang-

orang yang distigmatisasi dan dimarginalisasi karena kondisi fisik atau mental (Olyan, 2008).

Wynn dengan tegas menyatakan bahwa ada dua asumsi paling umum dalam teologi populer yang meminggirkan penyandang disabilitas yaitu: 1) disabilitas disebabkan oleh dosa, dan 2) jika seseorang memiliki iman yang cukup, ia akan sembuh (Soles, 2018). Orang-orang dengan cacat fisik seperti buta dan lumpuh, cacat mental, dan memiliki penyakit (misal: kulit) dianggap sebagai pencemar. Teks-teks Alkitab seringkali menyatakan secara langsung terkait ragam disabilitas, seperti dalam Imamat 19:14 (tuli dan buta), Ulangan 28:28 (cacat mental dan buta), dan Keluaran 4:10-11 (gagap, bisu, tuli dan buta). Situasi ini menunjukkan keadaan mereka yang direndahkan dan dimarginalisasi sebagai orang-orang cacat dalam teks Alkitab. Dalam kaitannya dengan studi disabilitas dan studi biblika, disabilitas diartikan sebagai kondisi atau keadaan fisik atau mental yang berdampak negatif lebih dikarenakan makna dan signifikansi sosial yang dikaitkan dengan kondisi atau keadaan dalam teks-teks Alkitab.

Perhatian Lukas terhadap Disabilitas

Ketika membaca Injil Lukas pembaca akan mendapatkan pesan bahwa penulis memberikan perhatian kepada persoalan-persoalan kesejahteraan fisik, emosi/pikiran dan juga sosial. Lukas menekankan layanan pada tubuh, baik tubuh disabilitas maupun non-disabilitas, miskin ataupun kaya dan sakit maupun sehat. Tidak terbatas hanya pada persoalan fisik saja, tetapi juga kebutuhan real yang menjadi pergumulan umat. Bagi Lukas, bukan yang “miskin di hadapan Allah” yang diberkati (Mat 5:3), melainkan “kamu yang miskin” (Luk 6:20), bukan

“yang lapar dan haus akan kebenaran” (Mat 5:6), tetapi “kamu yang sekarang ini lapar” (Luk 6:21). Hanya Lukas di antara para penginjil yang mengisahkan perumpamaan orang kaya dan Lazarus (16:19-31), dalam kondisi miskin dan sakit Lazarus dibawa malaikat kepada Abraham. Hanya Lukas yang mengisahkan Yesus menyembuhkan sepuluh orang kusta (17:11-19), atau perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (10:25-37) yang membalut luka orang yang membutuhkan.

Lukas juga memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pikiran dan emosi umat. Lukas menuliskan bahwa Yesus mengusir setan yang dipercaya dapat menyebabkan sakit fisik pada orang yang kerasukan (8:27; 9:39). Yesus membebaskan seseorang dari perasaan diri berdosa (7:36-50) dan menawarkan penerimaan kepada orang-orang yang ditolak (19:1-10).

Dari sini nampak bahwa sangat perhatian kepada persoalan sosial. Ia menunjukkan adanya penyimpangan secara fisik, kognitif, atau norma-norma emosional yang dapat menimbulkan kerugian sosial. Lukas memberikan kesadaran, seperti dikemukakan Melcher dkk, bahwa kelemahan manusia akan menciptakan dislokasi sosial (Melcher et al., 2017). Dengan lain kata, Lukas serius memperhatikan persoalan tubuh, pikiran atau emosi dan sosial yang disebabkan oleh problem tubuh dan pikiran.

Tafsir Disabilitas Terhadap Kisah Zakheus

Penelitian Mitchel dan Snyder memberikan gambaran yang sangat berarti dalam studi disabilitas (Harisantoso, 2022; Mitchell & Snyder, 2011, hal. 15–45). Studi ini membantu para peneliti mengajukan pertanyaan baru dan memperoleh

perspektif baru tentang representasi disabilitas dalam Alkitab. *Pertama*, citra negatif. Disabilitas selalu digambarkan dalam citra negatif, karenanya ia selalu diabaikan. Stereotip disabilitas memasukan mereka ke dalam klasifikasi kelompok-kelompok “cacat” untuk menggambarkan keterbatasan kemanusiaan. Karakterisasi dan klasifikasi ke dalam kategori-kategori yang merujuk kepada “kecacatan” yang melibatkan disabilitas, memberikan makna negatif kepada karakter dan citra disabilitas. Secara umum dapat dijumpai dalam beberapa teks Alkitab seperti, misal Im 21:16-23; Bil 11:23; Yes 50:2; 56:10; 59:1 dan Ams 25:19; 26:7 (Schipper, 2006). Tinjauan kritis semacam ini sangat membantu dalam melihat citra disabilitas yang negatif pada narasi-narasi Alkitab yang tampak biasa-biasa saja.

Studi disabilitas dapat memfokuskan diri pada kritik terhadap citra negatif yang ditampilkan tentang kaum disabilitas karena citra negatif dapat mendorong pembaca memperlakukan penyandang disabilitas secara tidak adil. Penyandang disabilitas sesungguhnya memiliki banyak kelebihan, tetapi mereka cenderung digambarkan negatif. Di lingkungan masyarakat, penggambaran karakteristik disabilitas cenderung berisi kesulitan dan kemarahan sehingga mereka ditempatkan sebagai kaum patut diwasapadai (Mitchell & Snyder, 2011). Karakterisasi disabilitas sebagai yang lemah dan berpenyakit menjadikan mereka terisolasi dari lingkungan sosialnya. Studi disabilitas menggali dari citra negatif disabilitas untuk menemukan peluang membangun identitas yang positif (Mitchell & Snyder, 2011).

Kedua, realisme sosial. Pendekatan kedua ini dilakukan sebagai koreksi terhadap kekurangan yang ada dalam pendekatan pertama. Mitchell dan Snyder menekankan bahwa potret sosial negatif disabilitas sebagian besar tidak akurat dan menyesatkan (Mitchell & Snyder, 2011). Realisme sosial mencoba memberikan representasi yang lebih akurat. Realisme sosial juga berusaha mengurangi jenis keterasingan yang dialami penyandang disabilitas dengan melakukan upaya restoratif dan menyuarakan citra positif dalam kehidupan nyata penyandang disabilitas.

Dalam perspektif realisme sosial, representasi yang tidak memadai tentang disabilitas disebabkan oleh dua faktor dominan yaitu terbatasnya contoh positif dalam tradisi narasi dan tradisi yang memposisikan disabilitas dengan citra negatif. Untuk itu perlu dilakukan dibangun citra positif. Citra ini bukan ditentukan oleh kemampuan disabilitas untuk menggambarkan dirinya secara positif, tetapi juga bagaimana lingkungan memberikan akses yang memadai untuk pertumbuhan citra positif tersebut.

Bagi Mitchell dan Snyder, seruan aksi realisme sosial ini berpusat pada keyakinan bahwa disabilitas akan terus disalahartikan dan diturunkan ke “tempat sampah” sejarah apabila mereka yang berbadan sehat dibiarkan membangun citra dari prasangka mereka sendiri (Mitchell & Snyder, 2011). Representasi disabilitas berkaitan dengan peluang mereka terlibat di ruang publik. Mereka perlu mendapatkan akses untuk keluar dari ruang “internal individu dan keluarga” menuju tanggungjawab bersama.

Kekurangan realisme sosial adalah pendekatan ini terbatas hanya pada konteks sosial dan waktu tertentu saja. Gambaran tentang disabilitas dikonstruksi oleh lingkungan budaya dan diturunkan kepada generasi selanjutnya. Menurut Schipper, realisme sosial tidak menjawab pertanyaan tentang konteks historis ideologi tentang disabilitas (Schipper, 2006).

Ketiga, historisme baru. Pendekatan ini merekonstruksi pemahaman disabilitas dalam periode dan konteks sosial budaya yang berbeda. Menurut Mitchel dan Snyder, historisme baru menggali citra disabilitas berdasarkan periode waktu tertentu karena penulis teks pasti dipengaruhi oleh budaya tempat mereka berasal. Karena citra yang dibangunnya tentang disabilitas dapat dipastikan mencerminkan konteks budaya tersebut. Dengan demikian citra disabilitas memberikan pandangan tentang hubungan dinamis antara budaya, penulis, teks dan pembaca teks Alkitab (Mitchell & Snyder, 2011).

Keempat, kritik biografi. Pendekatan mencoba menggali apakah penulis teks Alkitab adalah seorang penyandang disabilitas atau mempunyai keterkaitan dengan orang-orang dengan disabilitas. Dalam wacana naratif disabilitas terhadap teks-teks sastra (Alkitab) dapat memunculkan anggapan bahwa beberapa karya itu sendiri dihasilkan oleh penyandang disabilitas atau penulis dengan perspektif disabilitas. Mitchell dan Snyder mengungkapkan dengan pendekatan kritik biografi pada konteks penulis terdapat tiga kelebihan: 1) Analisis membaca kritis disabilitas oleh orang-orang *able* dan *disabled*; 2) Analisis relasi antara teks dan pengobatan dan; 3) Penafsiran oleh penulis disabilitas terhadap karakterisasi disabilitas yang lain dalam sejarah (Mitchell & Snyder, 2011).

Pendekatan ini menjadi koreksi atas teks-teks historis dan tantangan serius terhadap gagasan citra disabilitas yang merupakan produk penulis-penulis yang tidak mengalami disabilitas. Karenanya penting untuk menemukan konteks pengalaman disabilitas penulis yang tidak ditampilkan sehingga membawa pembaca teks pada pengalaman pribadi dan sudut pandang disabilitas. Pembelaan terhadap disabilitas menunjukkan kepada kita sekalian akan adanya kesadaran terhadap perjuangan kaum disabilitas.

Perspektif kelima dan terakhir yang diusulkan oleh Mitchell dan Snyder sangat erat terkait secara politik: pengambilalihan kembali secara transgresif menunjukkan kemungkinan ruang naratif transgresif bagi disabilitas. Alih-alih menentang pengucilan sosial yang tidak adil terhadap disabilitas, para ahli melihat potensi subversif dari makna hiperbolik pada citra disabilitas (Mitchell & Snyder, 2011). Ada sesuatu yang sangat signifikan yang dipertaruhkan disabilitas dari pandangan publik. Disabilitas, oleh banyak kalangan digambarkan secara ekstrim dari identitas politik. Ini mengkritik penghilangan tubuh disabilitas dan lebih menekankan pada asumsi terhadap tubuh standar, abilitas, normal dan hampir tidak menyampaikan apapun terkait kehadiran orang-orang dengan disabilitas dalam politik tubuh (Raphael, 2008).

Mitchell dan Snyder membuat kesimpulan bahwa representasi tidak dapat dihindari memunculkan ketidakpuasan. Semua penggambaran (artistik atau dokumenter) dalam pengertian karakterisasi terbukti berpotensi mendorong pembaca untuk mencari konsep, pengalaman atau populasi yang lebih besar. Dengan demikian upaya representasi mau tidak mau sarat dengan politik.

Pertanyaan tentang layanan disabilitas terhadap citra negatif merupakan hal yang kompleks. Setiap tanggapan penuh dengan kesulitan karena pertanyaannya adalah apa yang oleh satu generasi penafsir dipandang sebagai “manusiawi” dapat ditentang oleh generasi berikutnya dan begitu seterusnya (Mitchell & Snyder, 2011). Hal ini menginformasikan bahwa kehidupan karakterisasi disabilitas berada dalam keterbatasan waktu dan tempat tertentu. Raphael menghubungkan karakter disabilitas dengan Alkitab Ibrani dalam korelasinya dengan monoteisme, kekuasaan ilahi, kesucian, pilihan dan kekudusan (Raphael, 2008).

Berangkat dari studi yang dilakukan oleh Mitchell dan Snyder terkait lima pendekatan untuk menemukan narasi disabilitas yang akurat dan memperhatikan berbagai pendekatan yang dilakukan dalam kajian disabilitas: model medis yang memberikan perhatian pada persolan pribadi, individu yang mengalami disabilitas; model sosial yang menitikberatkan pada ketidakmampuan masyarakat dalam melihat dan memberikan akses sumber daya dan; model budaya (teologi?) yang terus-menerus mengkonstruksi disabilitas dalam ideologi dan keyakinan tertentu, rasanya penting untuk membaca Alkitab dalam perspektif disabilitas secara kreatif dan konstruktif untuk mencari makna yang relevan dan signifikan. Membaca Alkitab bukan dalam konstruksi pikiran dan pengalaman orang-orang normal, tetapi sebaliknya membaca Alkitab dalam pengalaman dan pemahaman teologis orang-orang dengan disabilitas. Dengan demikian, kita akan dapat membaca dan memahami teks-teks Alkitab secara lebih akurat.

Untuk membaca Alkitab, secara khusus “kisah zakheus” dalam perspektif disabilitas, penulis sepakat dengan apa yang dilakukan oleh Setyawan yang

mengusulkan empat langkah (Setyawan, 2013), tetapi penulis memberikan tambahan terkait pentingnya studi historis terkait teks “disabilitas”: *pertama*, merekonstruksi perspektif disabilitas dalam konteks dimana penafsir berada, mengingat “perspektif” ini diperhadapkan dengan konteks yang multidimensional. Misal: penulis, lahir dan dibesarkan dalam konteks masyarakat Jawa. Ada kepercayaan tradisional yang mempercayai bahwa disabilitas bawaan, sejak lahir diyakini sebagai akibat kesalahan orang tua ketika masa hamil. Seperti keyakinan, ketika istri hamil, suami tidak boleh membunuh binatang, baik hewan ternak maupun binatang liar. Dalam konteks penafsir Jawa (tradisional), disabilitas selalu dihubungkan dengan budaya dan keyakinan lokal. Dengan begitu pengalaman disabilitas dalam konteks tertentu sangat mempengaruhi pembaca dalam membaca, menafsirkan dan memaknai perspektif disabilitas Zakheus.

Kedua, melakukan penelusuran konteks teks, untuk kemudian melakukan dekonstruksi atas teks tersebut. Ini penting dilakukan mengingat bahwa teks sangat dipengaruhi oleh konteks ideologis “kenormalan” budaya, agama dan politik. Ketika berdiskusi tentang disabilitas dalam konteks “kisah Zakheus” yang terdapat dalam Injil Lukas, harus diperhatikan dan diingat variasi lokasi sosial penulis dan penerima teks yang diuji. Bagaimana konteks sosial, agama, dan bahkan konteks politik yang melatar belakangi dan sekaligus yang menjadi seting penulisan Injil Lukas. Sikap terhadap Zakheus oleh orang banyak yang diekspresikan dengan “bersungut-sungut”, amarah dan kemudian melabeli “orang berdosa” (Luk 19:7) menunjukkan gejolak politik dan relasi masyarakat yang berada dalam kondisi persilangan pendapat. Penelusuran konteks penulisan Injil

Lukas membantu pembaca untuk memahami, pemikiran dan gagasan-gagasan yang berkembang terhadap orang-orang yang mendapatkan label negatif.

Ketiga, melakukan studi historis terkait teks yang merujuk pada konsep disabilitas. Realita sosial dan konteks historis teks mempunyai peran yang sangat penting dalam menemukan makna bagi sebuah teks dalam Alkitab. Teolog modern yang mewarisi pemahaman kekristenan perdana sangat dipengaruhi oleh anggapan bahwa tubuh selalu diasosiasikan sebagai yang jahat, dan dosa. Menjadi tidak akurat ketika pemikiran seperti itu disejajarkan dengan konteks dewasa ini. Sejak awal penting untuk mengenali dan memahami, ketika kita berfikir tentang “tubuh” apakah kita berfikir seperti yang dipikirkan oleh tokoh Alkitab ataukah pemikiran kita, sekarang ini, di abad digital. Creamer mencontohkan study yang dilakukan oleh Hector Avalos. Adanya kesulitan dalam studi Alkitab Ibrani terhadap istilah yang biasanya diterjemahkan dengan “kusta” (*leprosy*), sebuah istilah “yang tidak memiliki padanan terjemahan yang tepat... dalam bahasa Inggris atau bahasa modern yang lain karena paradigma dan klasifikasi penyakit yang sangat berbeda dengan apa yang dimaksud dalam Alkitab” (Creamer, 2009). Dengan kata lain, adanya perubahan makna kata atau istilah yang digunakan pada masa lampau oleh teks Alkitab dengan apa yang digunakan pada masa kini. Konsepsi material dan biologisnya telah mengalami perubahan dan variasi oleh tempat dan waktu.

Keempat, memaknai teks Lukas 19:1-10 secara baru dalam perspektif disabilitas. Ketiadaan akses yang didapati oleh Zakheus dalam upayanya menemui Yesus, mendapatkan jawaban setelah Yesus menyatakan diri menumpang di

rumah Zakheus. Aksesibilitas dan sikap inklusivitas yang dipraktikan Yesus membuka peluang bagi siapapun yang mendapatkan karakterisasi negatif, untuk juga memperoleh kesempatan yang sama menerima kasih karunia Allah, yaitu pengakuan dan keselamatan (Luk 19:9-10). *Terakhir*, perumusan pokok-pokok studi hermeneutik dan pengajuan usulan untuk pembelaan, penerimaan, peneguhan dan penguatan orang-orang dengan disabilitas untuk mendapatkan kehidupan sebagaimana mestinya.

Zakheus, Studi Kasus Pemulihan Sosial

Penulis Injil Lukas tidak menggambarkan secara proporsional terkait kondisi fisik Zakheus. Nolland dalam Parsons melihat Zakheus “badannya pendek” (Lukas 19:3) tidak hanya dalam pengertian fisik tetapi juga menunjukkan posisi relasi non-fisik di tengah-tengah masyarakat. Kondisi Zakheus merujuk pada apa yang disebut dengan “*littleness in the eyes of others as more than physical*” (Parsons, 2011, hal. 98). Tubuh kecil secara fisik secara umum dalam istilah fisiognomi mencerminkan “*smallness in spirit*”. Saya menterjemahkannya dengan “kecil hati”, “berjiwa kecil”, “semangatnya lemah/kecil” atau “lemah iman”. Parson menghubungkan *smallnes in spirit* dalam hubungannya dengan Zakheus dalam dua kemungkinan. Pertama melihat “dia yang memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri terlalu tinggi adalah kesia-siaan, tetapi dia yang menilai dirinya sendiri terlalu kecil berarti berjiwa kecil”. Berikutnya, berkaitan dengan sifat kepicikan dan ketamakan (Parsons, 2011). Keduanya, rendahnya harapan diri dan keserakahan dapat disaksikan dalam kisah yang dinarasikan penulis Injil Lukas. Dengan berprofesi sebagai kolektor pajak, pemungut cukai,

Zakheus tidak mempunyai pengharapan akan kebahagiaan hidup dalam laku serakah yang dipraktikan. Karenanya Cyril dari Aleksandria melihat Zakheus tidak hanya dalam perspektif sudut pandang tubuh/fisik, tetapi gambaran akan situasi spiritualitasnya (Parsons, 2011).

Kondisi Zakheus sangat bertolak belakang dengan gambaran Lukas tentang pertumbuhan fisik dan iman Yohanes Pembaptis. Dikatakan bahwa, “Adapun anak itu bertambah besar dan makin kuat rohnya....” (1:80). Sama seperti Yesus yang dengan tegas penulis mengatakan, “Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmatNya dan besarNya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia” (Luk 2:52). Berbeda dengan Zakheus yang ditunjukkan dengan kondisi fisik yang tidak bertumbuh dengan baik, “badannya pendek” (Luk 19:3) dan tidak bertumbuh pula dalam kebajikan (Luk 19:8). Kondisi Zakheus yang demikian disebut Parson, sesuai dengan konteks Greeko-Romawi dan secara leksikal sebagai sesuatu yang bersifat patologi. “*Both lexical and contextual evidence suggest that at least some in Luke’s audience would have viewed Zacchaeus’s shortness as so extreme as to be pathological*” (Melcher et al., 2017; Parsons, 2011). Zakheus tidak hanya mendapatkan karakterisasi negatif dari kondisi fisiknya, tetapi juga menerima kategori sebagai seseorang yang “aneh”. Lukas dengan jelas menarasikan bahwa Zakheus berlari mendahului orang banyak dan memanjat pohon (Luk. 19:4). Teks ini memberikan pesan, kondisi Zakheus sebagai pribadi yang “tidak setara’ dengan banyak orang, dalam tubuh disabilitasnya menjadi objek candaan dan dijauhi banyak orang. “Berlari mendahului orang banyak” menggambarkan, ia menjadi sumber *domonizing*,

dijelek-jelekan orang dan bahan tertawaan. Selanjutnya, ungkapan “memanjat pohon ara” mengandung maksud penolakan, perundungan oleh orang banyak, dan sekaligus mendapatkan perilaku isolasi, diasingkan dari masyarakat. Apalagi ia bertindak sebagai “Kepala pemungut cukai, dan ia seorang yang kaya” (Luk. 19:2).

Di antara semua orang yang ada di sekitarnya, Yesus memilih berbicara dengan Zakheus dan bermaksud singgah di rumahnya. “Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu” (Luk 19:5). Tindakan yang dilakukan oleh Yesus menunjukkan bahwa Ia melawan perilaku pengucilan yang dilakukan terhadap Zakheus. Tinggal bersama Zakheus, berbagi perjamuan meja dengannya berarti mengidentifikasi dengannya secara sosial, berbagi reputasi dan kedudukan sosial. Berbagi meja dengan Yesus meja dengan Yesus, membawa makna kedudukan sosial Zakheus juga akan naik. Pertemuan diantara kedua adalah penolakan oleh norma sosial terhadap seseorang yang dianggap sebagai yang suci oleh banyak orang dengan seorang yang dianggap sebagai seorang “berdosa” (Melcher et al., 2017).

Dari cerita Yesus yang mendatangi rumah Zakheus, dan ia menerimanya dengan senang hati, menunjukkan gagasan redefinisi norma interaksi sosial. Redefinisi norma sosial dan pemulihan sosial dalam konteks Zakheus hidup dapat dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, asumsi fisiognomi terhadap “tubuh pendek” sebagai gambaran karakteristik manusia yang “tidak sepatutnya” dan tingkat spiritualitas yang rendah tidak terbukti. Yesus menolak menghubungkan gagasan kondisi fisiognomi berkorelasi terhadap rendahnya moralitas seseorang (Melcher

et al., 2017). Pemikiran Yesus didukung oleh narasi Lukas yang menyatakan bahwa, “Seorang perempuan yang delapan belas tahun dirasuk roh sehingga ia sakit sampai bungkuk punggungnya dan tidak dapat berdiri lagi dengan tegak” (Luk. 13:11) sebagai “keturunan Abraham” (Luk. 13:16). Dia juga menyebut Zakheus sebagai “anak Abraham” (Luk. 19:9). Ini hendak mengatakan bahwa (sebenarnya) moralitas “perempuan bungkuk” dan “laki-laki pendek” berada dalam kesejajaran dengan moralitas orang-orang yang merasa diri sebagai keturunan Abraham. Tindakan Yesus yang berkenan merengkuh Zakheus, hadir semeja perjamuan, dijawab dengan tindakan nyata, perubahan diri Zakheus dengan memberikan setengah dari harta miliknya dan mengembalikan empat kali lipat kepada mereka yang diperasnya. “Zakheus dulu adalah orang yang berdosa, tetapi dikemudian hari ia nampak sangat berbeda” (Melcher et al., 2017). Ia mengalami pembaruan hidup.

Kedua, yang menarik dalam tindakan “penyembuhan Yesus” adalah asumsi tubuh Zakheus yang dipahami secara fisik bersifat patologi tidak disembuhkan oleh Yesus. Agaknya berbeda dengan penyembuhan yang dilakukan Yesus di tempat lain, biasanya selalu melakukan penyembuhan fisik, tetapi perjumpaan dengan Zakheus Ia melakukan penyembuhan (baca: pembaruan) sosial. Ketiadaan kesembuhan fisik, karena kisah ini berbicara tentang relasi, karakter dan pertobatan dengan cara yang tidak terduga (Melcher et al., 2017). Ini yang disebut Parson dengan mengartikan “Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini” sebagai pembaruan yang tidak hanya ditujukan kepada Zakheus, tetapi siapapun dalam rumah itu dalam relasinya dengan “anak

Abraham” (Parsons, 2011). Dengan jelas Lukas tidak menekankan perjamuan semeja Yesus bersama Zakheus untuk menyoroti perawakannya yang pendek, melainkan mengubah karakter hidupnya dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Ini bukan sikap toleransi, melainkan spiritualitas keramahan kepada yang lain.

Terakhir, pemulihan yang dilakukan oleh Yesus sebenarnya lebih tepat jikalau dikatakan “pengakuan kembali” akan jati diri Zakheus yang selama ini diabaikan oleh orang banyak. Pengakuan dan proklamasi bahwa Zakheus juga adalah “anak Abraham” menunjukkan keberadaannya selama ini dinafikan, diisolasi dan diasingkan dari perannya sebagai bagian tidak terpisahkan dari komunitas. Konsekuensi dari pengakuan ini adalah keterbukaan pengembalian pembatasan sosial, akses keagamaan dan bahkan peran politiknya sebagai orang Yahudi. Hal ini ditegaskan oleh Lukas 19:10 yang memberikan kesaksian bahwa keberadaan Zakheus “hilang” dan atau “dihilangkan”. Keselamatan datang bukan hanya pada diri Zakheus saja, melainkan siapapun yang berada dalam “rumah ini” (Parsons, 2011).

KESIMPULAN

Dalam perspektif disabilitas kisah Zakheus merupakan konstruksi sosial. Untuk itulah narasi yang dibangun oleh penulis Lukas adalah Zakheus “pemungut cukai”, “seorang yang kaya” (19:2) dan “badannya pendek” (19:3). Label yang dikenakan kepadanya menunjukkan karakterisasi negatif, yang biasanya tidak disukai oleh masyarakat dan bahkan pengajaran agama. Lebih parah lagi karakterisasi negatif dalam narasi yang dibangun Lukas, pada akhirnya mendapatkan kesempurnaan dalam perspektif agama dan akhirnya dilabeli

sebagai orang-orang berdosa. Stigma negatif inilah yang menyebabkan “Zakheus” mengalami konsekuensi sosial: ekskomunikasi, pembatasan dan peran sosial, agama dan politik, bahkan diisolasi dari peran publiknya.

Untuk mendapatkan makna yang tepat dalam membaca kisah Zakheus (yang disabilitas), memerlukan pendekatan yang tepat pula. Hermeneutik disabilitas akan membantu pembaca menemukan pesan otentik dan makna teks sebagaimana yang penulis maksudkan. Bahwa semua orang dalam “karakterisasi” apapun: “pendek”, “kaya” “dwarfisme” ataupun “pemungut cukai” adalah “anak-anak Abraham”.

DAFTAR PUSTAKA

- Benawa, A. (2022). Sikap Respek Yesus Terhadap Penyandang Disabilitas. *International Journal of Disabilities and Social Inclusion*, 2(1), 35–40. <https://doi.org/10.3333/ijodasi.v2i01.23>
- Creamer, D. B. (2009). *Disability and Christian Theology Embodied Limits and Constructive Possibilities*. Oxford University Press.
- Harisantoso, I. T. (2019). Identitas Postkolonial Perempuan Siro Feniisia Dalam Markus 7:24-3. *Regula Fidei*, 4(2), 147–157. <https://doi.org/10.46307/rfidei.v4i2.35>
- Harisantoso, I. T. (2022). Congregational Perceptions and Disabilities Access. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 58–81. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.242>
- Indonesia. (2016). *UU RI No 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*.
- Melcher, S. J., Parsons, M. C., & Yong, A. (Ed.). (2017). *The Bible and Disability A Commentary*. Baylor University Press.
- Mendrofa, M. D., & Togatorop, K. (2020). Pemahaman Siswa Tentang Aktualisasi Diri Berdasarkan Lukas 19:1-10 Dengan Motivasi Belajar PAK Di SMA Gajah Mada Medan TA 2017/2018. *Providensi: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 3(2), 38–52. <https://doi.org/10.51902/providensi.v3i2.96>
- Mitchell, D. T., & Snyder, S. L. (2011). *Narrative Prosthesis Disability and the Dependencies of Discourse*. The University of Michigan Press.
- Olyan, S. M. (2008). *Disability in the Hebrew Bible*. Cambridge University Press.
- Parsons, M. C. (2011). *Body and Character in Luke and Acts: the subversion of*

physiognomy in early Christianity. Baylor University Press.

Raphael, R. (2008). *Biblica Corpora: Representations of Disability in Hebrew Biblical Literature*. T & T Clark International.

Rukundwa, L. S. (2008). Postcolonial theory as a hermeneutical tool for Biblical reading. In *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* (Vol. 64, Nomor 1, hal. 339–351). AOSIS (pty) Ltd. <https://doi.org/10.4102/hts.v64i1.26>

Schipper, J. (2006). *Disability studies and the Hebrew Bible: figuring Mephibosheth in the David story*. T & T Clark International.

Setyawan, Y. B. (2013). *Membaca Alkitab Dalam Perspektif Disabilitas: Menuju Hermeneutik Disabilitas*.

Sinaga, M. L. (2004). *Identitas Poskolonial Gereja Suku dalam Masyarakat Sipil*. LkiS.

Soles, J. C. (2018). *Disability and the Bible*. The Christian Citizen. <https://medium.com/christian-citizen/disability-and-the-bible-343f4f788744>

Sugirtharajah, R. S. (2002). *Postcolonial Criticism and Biblical Interpretation*. Oxford University Press.

Suwantie, S. (2020). Pendosa terbesar Yang Menerima Keselamatan (Lukas 19:1-10). *Exelcise Deo. Jurnal: Teologi, Misiologi dan Pendidikan*, 4(1), 89–100. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.33>